

IMPLEMENTASI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MI AL-HIKMAH PALEMBANG

Lathifa Amelia¹, Middy Boty², Ines Tasya Jadidah³

¹²³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK, UIN Raden Fatah Palembang

[1latifaamelia16@gmail.com](mailto:latifaamelia16@gmail.com), [2middyabotty_uin@radenfatah.ac.id](mailto:middyabotty_uin@radenfatah.ac.id),

[3jadidahines@gmail.com](mailto:jadidahines@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of building students' religious character through religious activities at school. One effort undertaken is through the dawn prayer activities at MI Al-Hikmah Palembang. This study aims to determine the implementation of dawn prayer activities, their role in improving students' religious character, as well as supporting and inhibiting factors in their implementation. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The research subjects consisted of supervising teachers, homeroom teachers, and students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that dawn prayer activities are carried out routinely with a series of activities such as opening, reading the Qur'an, memorizing the pillars of faith and Islam, practicing the call to prayer and iqamah, reading prayer readings, collective dhikr, and delivering a sermon. This activity plays a role in improving students' religious character through habituating worship, instilling religious values, and training discipline, courage, and responsibility. Supporting factors include support from the school, teachers, and parents, while inhibiting factors include suboptimal student discipline and differences in student abilities. Thus, dawn prayer activities are effective in shaping the religious character of students in the madrasah environment.

Keywords: Dawn Education, Religious Character, Worship Habits

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui kegiatan didikan subuh di MI Al-Hikmah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan didikan subuh, perannya dalam meningkatkan karakter religius siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru pembina, wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan didikan subuh dilaksanakan secara rutin dengan rangkaian kegiatan seperti pembukaan, pembacaan Al-Qur'an, hafalan rukun iman dan rukun Islam, praktik azan dan iqamah, pembacaan bacaan sholat, dzikir bersama, serta penyampaian kultum. Kegiatan ini berperan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai keagamaan, serta melatih disiplin, keberanian, dan tanggung jawab. Faktor pendukung meliputi dukungan dari sekolah, guru, dan orang tua, sedangkan faktor penghambat berupa kedisiplinan siswa yang belum optimal serta perbedaan kemampuan siswa. Dengan demikian, kegiatan didikan subuh efektif dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Didikan subuh, Karakter Religius, Pembiasaan Ibadah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter serta pengembangan potensi peserta didik

secara menyeluruh (Fatchul Mu'in, 2011: 287-288).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Depdiknas, UU No 20, 2003).

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses yang berlangsung secara alami, tetapi juga sebagai proses yang direncanakan dan terorganisasi secara sistematis. Dalam hal ini, pendidikan berperan dalam membimbing perkembangan individu secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, moral, sosial, maupun spiritual, sehingga mampu membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia (Moh Khoerul Anwae, 2021:25).

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter religius. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya serta tercermin dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius secara nyata (Dinda, 2024:45).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai media pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman

dalam kehidupan sehari-hari (Haizatul dkk., 2024:12).

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mendukung pembentukan karakter religius adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan aspek spiritual, sosial, dan emosional melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga dipraktikkan secara nyata (Fahmi, 2025: 18)

Salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah adalah kegiatan didikan subuh. Didikan subuh merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada waktu pagi hari yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius serta membiasakan siswa dalam melaksanakan berbagai praktik ibadah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

MI Al-Hikmah Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan didikan subuh sebagai bagian dari program pembinaan

karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, menghafal doa, praktik azan, serta penyampaian kultum.

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan didikan subuh di MI Al-Hikmah Palembang dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu dengan melibatkan siswa kelas IV, V, dan VI secara bergiliran. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas seperti pembacaan Al-Qur'an, hafalan doa, praktik ibadah, serta penampilan keagamaan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan perkembangan karakter religius secara optimal, seperti kurangnya kedisiplinan dalam beribadah serta belum terbiasanya mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun kegiatan didikan subuh telah dilaksanakan secara rutin, namun efektivitasnya dalam membentuk karakter religius siswa masih perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian

untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan didikan subuh serta perannya dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan didikan subuh dalam meningkatkan karakter religius siswa di MI Al-Hikmah Palembang

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan didikan subuh serta perannya dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Penelitian dilaksanakan di MI Al-Hikmah Palembang. Subjek penelitian terdiri dari guru pembina kegiatan didikan subuh, wali kelas, serta siswa yang mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan

mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan didikan subuh. Wawancara dilakukan kepada guru pembina dan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan serta peran kegiatan tersebut dalam pembentukan karakter religius siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan penelitian (Qomaruddin dkk., 2024:80).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Didikan Subuh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan didikan subuh di MI Al-Hikmah Palembang merupakan salah satu program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan

secara rutin setiap hari Minggu pagi. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI dengan didampingi oleh guru pembina serta wali kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozaly dan Feisal yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah merupakan bagian dari pembinaan karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan lingkungan yang mendukung (Ghozaly & Feisal, 2017:76-77).

Kegiatan didikan subuh diawali dengan pembukaan kegiatan yang dipimpin oleh siswa yang telah ditentukan sesuai jadwal. Pada tahap ini siswa bertugas menyampaikan salam pembuka serta susunan acara kegiatan. Penunjukan siswa sebagai petugas kegiatan dilakukan secara bergiliran sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembina kegiatan didikan subuh, beliau menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai tugas kegiatan bertujuan untuk melatih keberanian serta rasa tanggung jawab siswa.

“Pembawa acara itu memang kami jadwalkan bergiliran. Tujuannya supaya anak-anak berani tampil dan terbiasa berbicara di depan teman-temannya. Walaupun kadang masih terlihat gugup, kami tetap membimbing dan memberi semangat agar mereka percaya diri.”

Kegiatan selanjutnya adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh siswa yang telah ditunjuk. Pada kegiatan ini guru pembina memperhatikan pelafalan bacaan siswa serta memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam tajwid maupun makhraj huruf. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan rukun iman, rukun Islam, rukun wudu, serta rukun sholat secara bersama-sama. Pembacaan ini dilakukan secara berulang pada setiap pelaksanaan kegiatan didikan subuh. Metode

pengulangan tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap dasar-dasar ajaran Islam.

Salah satu wali kelas juga menjelaskan bahwa pembiasaan melalui pengulangan secara rutin membantu siswa dalam mengingat materi dengan lebih mudah.

“Kalau dibaca bersama-sama setiap minggu, anak-anak jadi lebih cepat hafal. Biasanya kalau ada yang keliru menyebutkan urutannya, kami langsung membetulkan dan menjelaskan lagi secara singkat.”

Kegiatan berikutnya adalah praktik azan dan iqamah yang dilakukan oleh siswa secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu melaksanakan tugas keagamaan di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan ini siswa tidak hanya memahami teori mengenai azan dan iqamah, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung.

Salah satu guru wali kelas menyampaikan bahwa kegiatan ini juga bertujuan untuk mempersiapkan

siswa agar mampu menjalankan peran keagamaan di lingkungan masyarakat.

“Kegiatan ini melatih keberanian siswa, terutama siswa laki-laki, supaya nantinya mereka terbiasa menjadi muazin di lingkungan rumah atau di masjid sekitar tempat tinggal mereka.”

Selain itu, kegiatan didikan subuh juga diisi dengan pembacaan bacaan sholat wajib yang dipimpin oleh siswa secara bersama-sama. Pembacaan bersama tersebut membantu siswa yang belum lancar menjadi lebih percaya diri karena didukung oleh teman-temannya.

Seorang guru wali kelas menjelaskan bahwa metode pembacaan bersama dapat membantu siswa yang masih kesulitan dalam menghafal bacaan sholat.

“Biasanya anak-anak membaca bersama-sama dulu supaya yang belum hafal bisa ikut mengikuti. Setelah itu, siswa yang sudah lancar

kadang diminta maju sendiri sebagai bentuk evaluasi.”

Kegiatan berikutnya adalah pembacaan dzikir setelah sholat serta hafalan doa sehari-hari. Melalui kegiatan ini siswa dibiasakan untuk mengamalkan berbagai doa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian akhir kegiatan, siswa menyampaikan kultum atau ceramah singkat yang berisi pesan-pesan keagamaan serta nasihat tentang perilaku yang baik. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menyampaikan pesan moral serta melatih kemampuan berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan didikan subuh. Guru pembina juga aktif memberikan arahan serta bimbingan selama kegiatan berlangsung sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Pelaksanaan kegiatan didikan subuh di MI Al-Hikmah Palembang tidak hanya menunjukkan adanya program keagamaan yang terstruktur,

tetapi juga mencerminkan penerapan metode pembiasaan dalam pendidikan Islam. Metode pembiasaan ini terlihat dari pengulangan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa, hafalan, praktik ibadah, serta dzikir yang dilakukan secara rutin. Melalui pengulangan tersebut, siswa secara bertahap dilatih untuk mengingat, memahami, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam setiap rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan bersifat partisipatif. Siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan ajaran agama.

Peran guru dalam kegiatan ini juga sangat penting, tidak hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai pembimbing dan evaluator yang memberikan arahan serta perbaikan terhadap kesalahan siswa. Guru juga berfungsi sebagai teladan dalam

menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa melalui sikap dan perilaku selama kegiatan berlangsung Menurut Muhaimin, guru memiliki peran sebagai pembimbing, teladan, dan evaluator dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik (Muhaimin, 2020).

Dengan demikian, kegiatan didikan subuh tidak hanya menjadi kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga merupakan proses pendidikan yang terencana dan sistematis dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan pembiasaan dan praktik langsung.

2. Peran Kegiatan Didikan Subuh dalam Meningkatkan Karakter Religius

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Al-Hikmah Palembang, kegiatan didikan subuh memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter religius siswa. Melalui kegiatan ini siswa dibiasakan untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan secara rutin sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dalam diri siswa Hal ini sejalan dengan pendapat Nazula yang menyatakan bahwa kegiatan

keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dapat membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan (Nazula, 2019).

Pembiasaan membaca Al-Qur'an, menghafal doa, serta melaksanakan praktik ibadah secara langsung merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah. Melalui pembiasaan tersebut siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari Menurut Ridwa, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai religius akan tertanam dalam diri

peserta didik Eni Purwati juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Eni Purwati, 2014).

Selain menanamkan kebiasaan beribadah, kegiatan didikan subuh juga berperan dalam membentuk sikap disiplin pada diri siswa. Hal ini terlihat dari aturan kegiatan yang mengharuskan siswa hadir tepat waktu serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib.

Kegiatan ini juga berperan dalam melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam berbagai tugas seperti menjadi pembawa acara, membaca Al-Qur'an, memimpin doa, serta menyampaikan kultum di depan teman-temannya. Menurut Benny, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi sebagai bagian dari perkembangan kepribadian siswa (Benny dkk., 2021).

Selain itu, kegiatan didikan subuh juga menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui penyampaian pesan moral dalam kegiatan kultum serta nasihat dari guru pembina.

Jika dianalisis lebih mendalam, pembentukan karakter religius melalui kegiatan didikan subuh tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Proses tersebut dimulai dari pemberian pemahaman dasar mengenai ajaran agama, kemudian dilanjutkan dengan praktik secara langsung, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang mulai terbiasa berdoa, membaca Al-Qur'an, serta menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Kegiatan didikan subuh yang dilakukan secara rutin menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Interaksi antar siswa dalam kegiatan tersebut juga turut

memperkuat pembentukan karakter, karena mereka saling mengingatkan serta mencontohkan perilaku yang baik.

Karakter religius yang terbentuk melalui kegiatan ini tidak hanya mencakup aspek ibadah, tetapi juga aspek akhlak dan sosial. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang lebih sopan, menghargai guru, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan didikan subuh tidak hanya membentuk hubungan siswa dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai religius tersebut diharapkan dapat melekat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadian mereka, sehingga tetap terbawa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, kegiatan didikan subuh tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa di lingkungan madrasah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan kegiatan didikan subuh didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan dari kepala madrasah, guru pembina, serta wali kelas yang secara aktif membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dukungan dari orang tua siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti kedisiplinan sebagian siswa yang masih kurang serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi keagamaan. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh guru sehingga kegiatan didikan subuh tetap dapat berjalan dengan baik. Menurut Eni Purwati, perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan, sehingga diperlukan bimbingan yang berkelanjutan untuk mengatasinya (Eni Purwati dkk., 2014)

Jika dianalisis lebih lanjut, faktor pendukung dalam kegiatan didikan subuh tidak hanya berasal dari aspek internal sekolah, tetapi juga dari lingkungan eksternal, khususnya keluarga. Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan religius siswa, terutama dalam membiasakan anak untuk bangun pagi, hadir tepat waktu, serta mengulang kembali materi keagamaan di rumah. Sinergi antara pihak sekolah dan orang tua ini menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa Menurut Fatchul Mu'in, lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter anak karena menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai dan kebiasaan (Fatchul Mu'in, 2021:287-288).

Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan teladan juga menjadi faktor utama dalam keberlangsungan kegiatan ini. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh sikap religius yang dapat ditiru oleh siswa. Keteladanan guru dalam bersikap disiplin, sabar, dan konsisten dalam membimbing siswa memberikan

pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa.

Sementara itu, hambatan yang muncul seperti kurangnya kedisiplinan siswa dan perbedaan kemampuan dalam memahami materi merupakan hal yang wajar dalam proses pendidikan. Perbedaan karakter dan latar belakang siswa menyebabkan tingkat pemahaman yang tidak sama, sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda dalam membimbing siswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu menerapkan strategi yang tepat, seperti memberikan motivasi, bimbingan secara individu, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan tetap dapat mengikuti kegiatan dengan baik tanpa merasa tertinggal Menurut Benny, pendekatan yang variatif dan pemberian motivasi merupakan strategi penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar (Benny dkk., 2021)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan

didikan subuh di MI Al-Hikmah Palembang dilaksanakan secara rutin dengan berbagai rangkaian kegiatan keagamaan seperti pembacaan Al-Qur'an, hafalan doa, praktik azan dan iqamah, pembacaan bacaan sholat, dzikir bersama, serta penyampaian kultum oleh siswa.

Kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pelatihan keberanian dan tanggung jawab siswa. Faktor pendukung kegiatan ini meliputi dukungan dari guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa, sedangkan faktor penghambatnya adalah kedisiplinan sebagian siswa serta perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi keagamaan. Dengan demikian, kegiatan didikan subuh dapat menjadi salah satu program yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa di lingkungan madrasah Hal ini sejalan dengan pendapat Nazula yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi sarana efektif dalam

pembentukan karakter religius peserta didik (Nazula, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter kontruksi teoretik&praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No. 20 tahun 2003.
- Fizah, H.,&Kamal, R. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Basicedu, (1), 12.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian teooritis tentang Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif spradley, Miles dan Huberman*. *Jurnal manajemen, akuntansi dan administrasi*, 1(2), 80.
- Suhaemi, M. F., Tamam, A. M., & Rosyadi, A. R. (2025). *Peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter religius siswa madrasah ibtidaiyah*. *Tawazun: Jurnal Pendidikan islam*, 18(2).
- Salima, D. M. (2024). *Analisis ekstrakurikuler wajib di sekolah dasar sebagai penguatan karakter pada kurikulum*

- merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 45.
- Anwar, M.K. (2021). *Pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa sebagai pembelajaran*. 2(2), 25.
- Ghozaly, & Feisal. (2017). *Pendidikan agama islam dan budi pekerti: buku siswa SD/MI kelas IV*. Jakarta: pusat kurikulum dan perbukuan, kemendikbud.
- Prasetya, B., Tobroni, Cholily, Y. M., & Khozin. (2021). *Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Nuzula, L. (2019). *Upaya pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan islam di UPTD SMPN 2 Ngadiluwih*. Skripsi, IAIN Kediri.
- Purwati, E., dkk. (2014). *Pendidikan karakter: menjadi berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan karakter: mengembangkan karakter anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2015). *Pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2020). *Penguatan pendidikan karakter*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.